



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/63922>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.63922>

Tinjauan Kritik Sastra Feminis dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* Karya Tulus Setiyadi

Ajeng Viridianeta Yuspitasi^{1*}, Budi Waluyo², Djoko Sulaksono³

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author : avirdianeta@gmail.com

Submitted : 30 Oktober 2022

Accepted : 10 Februari 2023

Published : 25 Maret 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tinjauan kritik sastra feminis dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi cetakan kedua dan wawancara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) bentuk ketidakadilan terhadap perempuan pada tokoh Yani dalam novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi; dan (2) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran sekaligus referensi bagi siswa dalam berperilaku dan menjaga sikap kepada perempuan serta menjadi acuan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: kritik sastra, feminis, novel, nilai pendidikan karakter

ABSTRACT

The aims of this research was to identify feminism literary criticism along with implementation character educational value in Langit Mendhung Sajroning Pangangen novel by Tulus Setiyadi. The research was a Langit Mendhung Sajroning Pangangen by Tulus Setiyadi javanese novel and interview. The sampling technique that used in this research was purposive sampling. The data was collected was used document analysis and interview. Techniques used for the data validity test were triangulation of theory and triangulation of data resources. Data analysis used interactive data model was includes: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data display; and (4) conclusion drawing. The result of this research concluded as follows: (1) there are forms injustice againts women on the character Yani in Langit Mendhung Sajroning Pangangen novel by Tulus Setiyadi; and (2) there are character educational value includes: hard work, independent, social care, friendly/communicative, love the homeland, honest, and responsibility in Langit Mendhung Sajroning Pangangen novel by Tulus Setiyadi. The result of this research at least give some description andreference for student how to behave and maintain attitude againts woman and become a reference in implementing character building in daily life.

Keyword: literature criticism, feminism, novel, character building

PENDAHULUAN

Kondisi nyata yang seringkali terlihat di dalam berita maupun di lapangan. Banyak wanita yang sering dilakukan semena-mena oleh kaum laki-laki, baik itu suami kepada istri, sesama teman, rekan kerja maupun yang lainnya. Dengan demikian, banyak terjadi ketidakadilan gender yang seringkali dialami oleh wanita. Untuk itu, perlunya untuk menyelesaikan problematika tersebut agar pola pikir atau *mindset* adanya ketidakadilan gender dapat terhapuskan dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang penuh keadilan dan ketentraman.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, minim pengetahuan masyarakat mengenai ketidakadilan gender yang tanpa sadar sering melakukan hal tersebut. Hal tersebut dapat dipelajari melalui tinjauan feminis. Pengenalan mengenai tinjauan feminis sangat urgen karena apabila tidak diajarkan sejak dini akan menimbulkan dan menumbuhkan masyarakat dengan

pola pikir seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Tinjauan feminis dapat ditemukan di dalam pembelajaran karya sastra, karena di dalam karya sastra sangat kompleks membahas suatu problematika tertentu salah satunya adalah kritik sastra feminis atau ketidakadilan gender yang mengarah pada kaum perempuan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dan memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya Wiyatni, (2012: 2). Selain itu, di dalam kritik sastra juga membahas ketidakadilan gender, yakni sebagai bentuk penindasan terhadap sekelompok gender (Rokhmansyah, 2016: 9). Dengan demikian, pembelajaran mengenai kritik sastra sangat penting diajarkan sejak dini untuk menghindari perlakuan diktator atau penindasan

terhadap suatu kaum (gender) melalui teks kesusastraan.

Problematika di dalam dunia pembelajaran terdapat teks kesusastraan berwujud novel berbahasa Jawa. Menurut Nurgiyantoro (2015: 12) menjelaskan novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan sesuatu lebih bebas, lebih banyak, serta menggambarkan sesuatu masalah lebih rinci dan kompleks. Selain itu, dengan adanya novel-novel yang bervariasi akan menambah persepsi lain mengenai pandangan tentang suatu hal (Faruk, 2010: 31). Maka dari itu, melalui novel dapat diajarkan kepada siswa mengenai problematika di atas, yakni feminisme dengan tinjauan kritik sastra agar sejak dini para siswa dapat mengontrol sikap dan perilaku terhadap perempuan, karena seringkali laki-laki menganggap kaum perempuan adalah kaum yang lemah, sehingga dengan mempelajari kritik sastra kelak siswa akan lebih menghargai wanita dan menghilangkan *mindset* ketidakadilan gender, terutama pada wanita.

Berdasarkan hal di atas, untuk menunjang peserta didik dalam bersikap, dapat diajarkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Wibowo (2012: 36) nilai pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mana anak ditanamkan karakter-karakter luhur, sehingga mereka memiliki karakter yang kuat ketika diterapkan dalam kehidupannya baik dalam kehidupan keluarga maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, diterapkannya nilai pendidikan karakter di dalam pembelajaran nantinya dapat memaksimalkan cara anak atau siswa dalam bersikap

terhadap perempuan dan menerapkan feminisme melalui tinjauan kritik sastra yang terdapat di dalam novel berbahasa Jawa.

Dengan demikian, berdasarkan uraian-uraian mengenai permasalahan yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, peneliti akan menganalisis mengenai tinjauan kritik sastra feminisme beserta muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel berbahasa Jawa berjudul *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi. Untuk itu, dengan dilakukannya penelitian ini, hasilnya akan memberikan gambaran mengenai bentuk dari ketidakadilan gender dan muatan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut, karena pemilihan novel tersebut cocok dan sesuai dengan jenjang anak SMA. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis bentuk tinjauan lainnya, mengingat pada hasil dari penelitian ini hanya membahas mengenai kritik sastra feminis dan wujud dari nilai pendidikan karakter.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah teks novel berbahasa Jawa berjudul *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu: (1) analisis dokumen dan (2) wawancara. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik

analisis data menggunakan model teknik analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Kritik Sastra Feminis dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen Karya Tulus Setiyadi*

a. Kaum Perempuan yang Dianggap Lemah

Di dalam novel *LMSP* karya Tulus Setiyadi terdapat perwujudan kaum perempuan yang dianggap lemah. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut:

"Bocah kuwi unjal ambegan karo mbrebes. Panyawangane terus kosong bingung apa sing arep dikandhakake." (Setiyadi, 2018: 7)

Terjemahan:

'Gadis itu menghela nafas sambil meneteskan air mata. Tatapannya kosong seakan bingung harus berkata apa'.

Dialog di atas menunjukkan Yani yang sedang bersedih karena telah disakiti oleh sosok pria yang semalam menemuinya. Kemudian bentuk dari ketidakadilan terhadap perempuan dapat dilihat pada dialog berikut:

"... Satemene aku isin menawa cerita. Nanging, pancen ngono kahanane. Badhanku tanpa busana tumempel, awak krasa pegel. Sirahku mumet lan ana

sing perih ..."(Yani) (Setiyadi, 2018: 7)

Terjemahan :

"... Sebenarnya saya malu dengan cerita ini. Namun, itulah yang terjadi. Tubuh saya tanpa busana, badan saya terasa pegal. Kepala saya pusing dan ada bagian yang terasa perih. ... "

Dialog di atas menunjukkan Yani yang menceritakan kejadian ketika semalam diperkosa oleh seorang pria dengan cara diberi obat-obatan yang membuatnya tidak sadar. Wujud ketidakadilan terhadap perempuan selanjutnya dapat dilihat pada dialog sebagai berikut:

"Sawetara kuwi Yani polatane mung abang ireng sajak sedih". (Setiyadi, 2018: 100)

Terjemahan:

'Sementara itu Yani tampak muram tertutup kesedihan'.

Dialog di atas menunjukkan Yani yang merasa terpuruk akibat kejadian semalam, sehingga ia menjadi sedih dengan menampakkan wajahnya yang muram. Bentuk dari gambaran mengenai kaum perempuan yang dianggap lemah selanjutnya dapat diamati pada petikan dialog di bawah ini:

"... Aku isin mas, aku ora bisa njaga awakku. ... Kandhane Yani karo nangis miseg-miseg". (Setiyadi, 2018: 101)

Terjemahan:

'... Aku malu kak, aku tidak bisa menjaga tubuhku. ...' Ujar Yani sambil menangis sesenggukan'.

Dialog di atas menunjukkan ketika Yani yang sedang bersedih, menangis, dan merasa malu karena dirinya merasa menjadi perempuan lemah karena tidak bisa menjaga dirinya.

Berdasarkan beberapa sampel dialog yang telah disebutkan di atas, bentuk perlakuan kepada Yani atau perlakuan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yang bernama Yani seringkali menganggap dan menunjukkan bahwa wanita selalu dianggap lemah, sehingga mereka selalu disakiti dan direndahkan, sehingga menyebabkan kaum wanita seringkali kehilangan harga dirinya akibat perlakuan dari seorang pria. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Dina (2013) yang menjelaskan bahwa ketidakadilan gender (terutama pada kaum perempuan) seringkali terjadi dalam lingkup global. Untuk menyasati hal tersebut banyak wanita yang mengharapkan pengakuan bahwa mereka bukanlah kaum yang lemah, seperti memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan.

b. Tanggapan/respon Terhadap Perilaku Kekerasan Terhadap Wanita

Tinjauan selanjutnya mengenai tanggapan atau respon terhadap perilaku kekerasan terhadap wanita ketika diperlakukan atau direndahkan oleh pria. Adapun hal tersebut dapat dilihat melalui dialog sebagai berikut:

"Ya Gusti, kok kaya ngono nasibmu mbak. ..." Rasane mesakne nasib e bocah kui". (Narko) (Setiyadi, 2018: 8)

Terjemahan:

'Ya Tuhan, kenapa seperti ini nasibmu, mbak. ...' Rasanya kasihan akan nasib gadis itu'. (Narko)

Dialog di atas menunjukkan respon tokoh Narko terhadap Yani ketika ia melihat Yani, seorang gadis yang masih polos ditimpa musibah yang sangat berat. Selanjutnya respon dari Mistiyani kepada Yani dapat dilihat melalui dialog berikut:

"Mistiyani trenyuh lan mesakna, kelingan marang lelakone dhewe nalika kepungkur". (Setiyadi, 2018: 17)

Terjemahan:

'Mistiyani terharu dan kasihan teringat tindakan yang terjadi di masa lalunya'

Dialog Mistiyani di atas menunjukkan respon belas kasihan dan terharunya Mistiyani ketika melihat Yani

ditimpa cobaan seperti yang dialaminya dahulu. Analisis selanjutnya mengenai respon tokoh dapat dilihat pada petikan narasi di bawah ini:

"Narko rumangsa trenyuh lan kepengin nulung kanthi ikhlas supaya Yani bisa pulih kaya wing uni". (Setiyadi, 2018: 23)

Terjemahan:

'Narko merasa cemas dan ingin membantu dengan tulus agar Yani bisa pulih seperti sediakala'.

Petikan narasi di atas menunjukkan narko yang merasa cemas dan ingin membantu Yani ketika sedang dilanda keterpurukan agar Yani bisa menjadi pulih kembali seperti sediakala, seperti ketika ia belum ditimpa musibah yang menghancurkan masa depannya. Petikan dialog selanjutnya menunjukkan tanggapan kakak Yani yang bernama Panji ketika adiknya ditimpa perlakuan buruk dari Harvi yang telah menyakiti adiknya:

"... Nanging sing dadi kuciwaku, ngapa Yani sing dadi korbane. Aku tetep ora trima, tekan ngendi arep dakgoleki." (Panji) (Setiyadi, 2018: 102)

Terjemahan:

'... Tetapi yang membuatku kecewa, mengapa Yani yang menjadi korban. Aku tetap tidak terima, sampai kemanapun akan kucari'. (Panji)

Petikan dialog di atas menunjukkan bahwa Panji (kakak) Yani yang merasa kecewa dan tidak terima atas perlakuan Harvi kepada adiknya. Bahkan Panji rela berkorban dan akan mencari Harvi di manapun ia berada demi membalaskan dendam terhadap adiknya.

Berdasarkan sampel kutipan dialog-dialog di atas menunjukkan bahwa respon atau tanggapan orang-orang sekitar dapat memengaruhi kondisi psikis kejiwaan wanita, terlebih wanita yang ditimpa masalah yang menyebabkan putus asa atau menyerah dalam menjalani hidup. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitan Christine dan Chaterine (2007) yang menjelaskan bahwa ketertindasan kaum perempuan terhadap laki-laki berpengaruh terhadap reaksi (respon) orang-orang sekitar. Dengan demikian, bahwa respon dari orang-orang sekitar sangat berpengaruh pada kejiwaan wanita, apabila respon positif banyak diterima, maka akan memicu semangat kembali untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, begitu juga sebaliknya apabila yang diterima adalah respon negatif.

c. Ketidakadilan Perempuan Menurut Feminis

Bentuk ketidakadilan perempuan menurut pandangan feminis memang begitu kompleks. Seperti yang disampaikan di dalam novel *LMSP* karya Tulus Setiyadi

yang memaparkan bahwa terdapat ketidakadilan gender yang ditimpa oleh tokoh Yani, sehingga ia diperlakukan semena-mena oleh Harvi dan direndahkan olehnya memberikan tanggapan bagi feminis, yakni perempuan dapat mempertahankan hak-haknya sebagai wanita pada umumnya. Selain itu, wanita dapat juga meningkatkan derajat dan mendapatkan pengakuan bahwa mereka adalah wanita yang berpendidikan dan berpengathuan luas.

Bentuk kekerasan yang seringkali ditimpa oleh wanita adalah bentuk kekerasan verbal, maupun nonverbal. Kekerasan nonverbal yang seringkali ditemui adalah *cat calling* yang bertujuan untuk menggoda, sedangkan kekerasan verbal menjurus pada bentuk kekerasan seksual. Dengan demikian, wanita layak mendapatkan keadilan sebagaimana kaum pria. Kaum pria dan wanita memiliki status dan keadilan yang sama, sehingga dalam berperilaku juga tidak boleh semena-mena dan saling menghargai satu sama lain. Kaum wanita layak mendapat pendidikan yang tinggi dan berwawasan luas agar mereka dapat memperoleh kedudukan yang sama seperti kaum laki-laki.

2. Wujud Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* Karya Tulus Setiyadi

a. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat di dalam novel *LMSP* karya Tulus Setiyadi sebagai berikut:

"Mas Panji pancen watake kaya ngaten. Dheweke mboten gelem menawa weruh keluwargane susah. Nalika kuliyah direwangi kerja napa mawon sing penting etuk dhurwit" (Yani) (Setiyadi, 2018: 38)

Terjemahan:

'Mas Panji memang sifatnya seperti itu. Dia tidak mau apabila tahu keluarganya susah. Ketika kuliah sampai disambi bekerja apa saja yang penting mendapatkan uang'.

Dialog Yani di atas, menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter kerja keras, yakni pada saat ia menceritakan Panji yang semasa kuliah disambi bekerja kesana kemari untuk memperoleh uang. Panji rela berkerja apapun yang penting bisa mendapatkan uang. Analisis selanjutnya dapat dilihat pada dialog berikut:

"Aku iki ya nggumun, wiwit mbiyen nyawang kowe sajak aneh. Olehmu ngupaya kanggo mbayari kuliyah nganti kok rewangi dadi tukang parkir" Mistiyani (Setiyadi, 2018: 64)

Terjemahan:

'Aku ini heran, sejak dahulu melihat kamu sangat aneh. Upayamu untuk membayar

kuliah sampai kau sambil menjadi tukang parkir’.

Dialog Mistiyani di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter kerja keras, yakni pada saat ia bercerita tentang Narko yang bekerja menjadi tukang parkir untuk membiayai kuliahnya.

b. Mandiri

Selain nilai pendidikan karakter kerja keras, terdapat nilai pendidikan karakter mandiri sebagai berikut:

“Aku iki anake petani. Bapak ibukku ora bisa korupsi kanggo nambahi biaya kuliah. Kringete wis entek diperes kanggo tuku uyah. Gelem ora gelem aku kudu golek tambahan. Lumayan bisa kanggo mbacutake anggonku kepengin etuk gelar sarjana”. (Narko) (Setiyadi, 2018: 28)

Terjemahan:

‘Aku ini anaknya petani. Bapak ibuku tidak bisa mencukupi biaya kuliahku. Keringatnya sudah habis diperas untuk membeli makan sehari-hari. Mau tidak mau harus mencari tambahan. Lumayan bisa untuk melanjutkan cita-citaku mendapat gelar sarjana’.

Dialog Narko di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter mandiri, yakni usaha Narko yang ingin menggapai cita-citanya untuk memperoleh gelar sarjana sampai ia rela mencari uang sendiri untuk membayar biaya

kuliahnya, karena orang tuanya hanyalah petani yang memiliki keterbatasan finansial.

c. Peduli Sosial

Selanjutnya nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *LMSP* karya Tulus Setiyadi adalah sebagai berikut:

“Iya Yan, tenang wae. Aku lan Narko bakal ngupaya marang kahananmu supaya dadi becik. Sawetara wektu kowe manggon ing omahku wae”. (Mistiyani) (Setiyadi, 2018: 26)

Terjemahan:

‘Iya Yan, tenang saja. Aku dan Narko bakal berusaha supaya keadaanmu menjadi lebih baik. Sementara waktu kamu tinggal di rumahku saja’.

Dialog Mistiyani di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial, yakni bentuk kepedulian sesama manusia yang dilakukan oleh Mistiyani dan Narko untuk menolong Yani agar sembuh dari amnesia yang dideritanya dan memperbolehkan Yani untuk sementara waktu tinggal di rumahnya sampai keadaannya membaik. Analisis selanjutnya dapat diamati pada petikan dialog sebagai berikut:

“Kaya sapa wae ta Nji, awake dhewe wiwit mbiyen wis kekancan becik. Samesthine menawa kaya sedulur dhewe”. (Narko) (Setiyadi, 2018: 101)

Terjemahan:

‘Seperti siapa saja Nji, kita ini sejak dahulu sudah berteman baik. Semestinya sudah seperti saudara sendiri.

Dialog Narko di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yakni pada saat Narko mengatakan kepada Panji bahwa ia tidak perlu membalas kebajikannya, karena Narko sudah menganggap Panji seperti saudara sendiri. Sehingga memang sudah selayaknya membantunya.

d. Bersahabat/Komunikatif

Nilai pendidikan karakter selanjutnya dalam novel *LMSP* karya Tulus Setiyadi adalah sebagai berikut:

“Aku dudu wong bejat lan jahat. Aku kepengin nulung kowe”.
(Narko) (Setiyadi, 2018: 4)

Terjemahan:

‘Aku bukan orang bejat dan jahat. Aku ingin menolong kamu’.

Dialog Narko di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter bersahabat, yakni ketika Narko berniat menolong Yani yang menderita amnesia. Narko menawarkan bantuan kepada Yani yang sedang sakit karena bentuk kepeduliannya sesama manusia.

e. Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *LMSP* karya Tulus

Setiyadi adalah sebagai berikut:

“Aku lan Panji perjuwangane padha. Kepengin ngangkat jagade sastra, mligine sastra sing disisihna. Sapa maneh menawa ora diwiwiti saka awake dhewe”.
(Narko) (Setiyadi, 2018: 63)

Terjemahan:

‘Aku dan Panji perjuangannya sama. Ingin mengangkat dunia sastra, utamanya sastra yang mulai tersingkir. Siapa lagi kalau tidak dimulai dari diri kita’.

Dialog Narko di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter cinta tanah air, yakni pada saat Narko bercerita bahwa ia dan Panji memiliki perjuangan yang sama, yaitu sama-sama ingin mengangkat dunia sastra yang saat ini mulai tersingkirkan. Perjuangan Narko dan Panji tersebut menunjukkan bahwa mereka menjunjung tinggi tanah air melalui dunia kesusastraan.

Berdasarkan sampel mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di atas, sesuai dengan penelitian Hidayati dan Abna (2014) menyebutkan bahwa dengan adanya penerapan dan pengajaran mengenai nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, nantinya akan membawa dampak positif ke depan dan kelak anak akan memiliki pendirian teguh dan kuat karena karakter dalam

dirinya sudah terbentuk sejak dini. Dengan demikian, pentingnya muatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, seperti pada novel *LMSP* karya Tulus Setiyadi yang memuat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, terlihat bahwa begitu pentingnya keadilan gender dan menghapuskan pola pikir masyarakat bahwa adanya ketidakadilan gender (terutama pada kaum perempuan). Karena melalui hasil analisis di atas, dapat menjadikan antisipasi masyarakat dalam berperilaku atau memperlakukan wanita, serta menumbuhkan prinsip bahwa wanita bukanlah kaum yang lemah yang dapat dilakukan semena-mena. Untuk itu, peran dari adanya kritik sastra feminis melalui karya sastra (novel) dapat ditumbuhkan dan diajarkan kepada peserta didik agar mereka lebih berwawasan luas, terutama ketika memperlakukan wanita yang seumuran maupun yang tidak seumuran.

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian Kumalasari (2011) yang menjelaskan bahwa pentingnya keadilan gender, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan dalam memperlakukan satu sama lain, terlebih yang sering terjadi pada kaum wanita yang selalu tertindas dan diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Untuk itu, melalui pengajaran kritik sastra feminis melalui novel tersebut dapat menjadi referensi dan gambaran dalam memperlakukan wanita yang memperoleh keadilan

gender dengan cara mendapat pengakuan bahwa wanita memang tidak layak apabila dipandang sebelah mata dan seringkali diremehkan.

Selain itu, pentingnya juga muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks sastra maupun nonsastra yang diajarkan di sekolah karena dapat menjadi acuan dalam bertingkah laku agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adanya muatan nilai pendidikan karakter di dalam novel *LMSP* juga mewakili bahwa pembentukan karakter anak memang sangatlah penting, karena kelak ketika hidup bermasyarakat mereka menjadi lebih peka dan berkarakter yang kuat dalam hidup bermasyarakat karena telah memiliki karakter yang jauh berkembang ke arah yang lebih baik.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Sulastri dan Alimin (2017) yang menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter memang memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi acuan dalam berperilaku untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki karakter yang berkembang ke arah yang positif. Hal tersebut juga dapat diperoleh melalui novel *LMSP* karya Tulus Setiyadi yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan oleh peserta didik usia SMA yang dapat dipelajari dengan mudah karena kosa kata yang digunakan sesuai dengan tingkat siswa SMA pada umumnya.

Dengan demikian, perlunya tinjauan kritik sastra feminis dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter karena sebagai proses dalam waktu ke depan agar masyarakat lebih menghargai wanita, baik dari segi derajat maupun dari segi kemampuan,

karena banyak wanita yang dianggap lemah sehingga seringkali mendapat perlakuan semena-mena dari kaum laki-laki yang menyebabkan timbulnya ketidakadilan gender. Untuk itu, perlunya strategi agar pola pikir ketidakadilan gender dapat terhapuskan yang dapat dipelajari melalui teks kesusastraan, seperti novel *LMSP* karya Tulus Setiyadi. Selain itu, dengan mempelajari muatan nilai pendidikan karakter melalui novel tersebut akan menjadikan gambaran dalam berperilaku baik yang dapat menambah kemampuan dalam mempelajari kritik sastra feminis, terutama memperlakukan wanita dengan baik tanpa melihat adanya ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Christine, B., & Catherine, O. (2007). Does feminism need a theory of transitional justice? An introductory essay. *The International Journal of Transitional Justice*. 1(1), 23-44.
- Dina, F. (2013). Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal sastra Indonesia .JSI* 2(1), 7-23
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Abna. dkk. (2014). The Development of Character Education Curriculum For Elementary Student in West Sumatera. *West Sumatera International Journal of Education and Research*. 2(6), 31-40.
- Kumalasari, C. (2011). *Perjuangan Perempuan Melawan Ketidakadilan Gender Dalam Novel RONGGENG Karya Dewi Linggasari Analisis Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: FIB UGM
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Lampung: Garudha Wacana.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhargantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156-168.
- Wibowo. (2012). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.